

Transformasi Literasi Siswa dan Profesionalisme Guru Melalui Pengembangan Pembelajaran Teks Deskripsi Berbasis Kearifan Lokal

Ratu Bulkis Ramli^{1*}, Ismail², Damayanti³, Mudatsir⁴, Sri Hanipah⁵, Mutiyah Oktariani⁶, Parman⁷, Asrudi⁷

^{1,2,3,4,5,6,7,8} Universitas Musamus, Indonesia

*email corresponding author: ratubulkisramli@unmus.ac.id

ABSTRACT

The low level of student literacy in understanding descriptive texts and the need to strengthen teacher professionalism constitute the primary foundation of this community engagement program. Instruction on descriptive texts in junior high school of Al Ma'arif NU Merauke has not fully utilized the potential of local wisdom, resulting in students' limited ability to observe objects in depth and express their observations in coherent descriptive form. At the same time, teachers require systematic collaborative support to enhance their pedagogical competence and to design contextual and meaningful learning experiences. This program employed a two-cycle lesson study model, comprising stages of planning, classroom implementation, observation, and reflection to ensure continuous improvement of instructional practices. Each cycle emphasized the development of teaching materials grounded in local wisdom, the enhancement of classroom interaction quality, and the monitoring of students' progress in comprehending and producing descriptive texts. The results indicate substantial improvement in students' ability to generate more detailed, logical, and culturally relevant descriptions. Teachers also demonstrated increased professionalism through collaborative practice, improved reflective capacity, and refined instructional strategies across cycles. These findings underscore that integrating local wisdom through collaborative learning processes is effective in strengthening student literacy and enhancing teacher competence, and holds potential as a sustainable model for instructional development in elementary education.

Keywords: Student Literacy; Descriptive Text; Local Wisdom; Teacher Professionalism; Lesson Study.

PENDAHULUAN

Kemampuan literasi siswa pada jenjang sekolah menengah pertama merupakan fondasi penting dalam pengembangan keterampilan berbahasa, berpikir kritis, dan kompetensi akademik selanjutnya. Literasi yang baik memungkinkan siswa memahami informasi, mengekspresikan ide, serta menyusun teks secara runtut dan logis (Dewi, 2025; Saputra et al., 2025). Namun, berbagai laporan, termasuk hasil Asesmen Nasional 2023, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih menghadapi kesulitan dalam memahami dan menyusun teks deskripsi. Kendala ini berdampak pada kemampuan siswa untuk mengamati lingkungan sekitar, mengorganisasi informasi, dan menyampaikan ide secara sistematis. Teks deskripsi baru mencapai sekitar 60% dari standar pencapaian minimal (Habib Ramadhani et al., 2025).

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di SMP Al Ma'arif NU Merauke pada kelas IX, yang terdiri dari 32 siswa. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa guru dan siswa masih mengandalkan buku teks sebagai sumber utama dalam proses pembelajaran, sementara pengembangan bahan ajar yang memanfaatkan kearifan lokal belum banyak diterapkan. Hal ini menyebabkan potensi budaya lokal seperti tarian tradisional, pakaian adat, makanan khas seperti papeda, serta kerajinan noken belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber belajar yang mampu meningkatkan keterlibatan, pengalaman belajar, dan pemahaman kontekstual peserta didik.

Secara sarana dan prasarana, sekolah cukup menunjang kegiatan pembelajaran modern. Tersedia fasilitas seperti listrik, proyektor, dan media digital sederhana yang dapat mendukung pembelajaran berbasis observasi dan integrasi teknologi. Kondisi ini membuka peluang bagi guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan kontekstual. Namun, guru di sekolah ini belum pernah menerapkan model pembelajaran kolaboratif seperti *lesson study*, yang menurut literatur terbukti efektif dalam meningkatkan profesionalisme guru melalui refleksi bersama dan perbaikan berkelanjutan (Mudatsir et al., 2023; Ulum, 2025; Yana, 2024). Penilaian teman sejawat telah dilakukan setiap semester, tetapi penerapannya belum maksimal dalam meningkatkan praktik pembelajaran di kelas.

Lingkungan sosial dan budaya Merauke memberikan potensi yang sangat kaya untuk dikembangkan sebagai bahan pembelajaran. Kearifan lokal yang masih terpelihara, baik berupa tradisi lisan, lingkungan fisik, maupun praktik sosial masyarakat, dapat dijadikan bahan observasi dan konten pembelajaran yang autentik (Lestari et al., 2025; Riana Sari et al., 2025; Yuniatin & Vidya Asteria, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran meningkatkan minat belajar, keterlibatan siswa, serta kemampuan literasi mereka (Amaliyah et al., 2023; Azmi Alwi et al., 2025; Gaurifa, 2024). Dengan memanfaatkan sumber daya lokal, siswa tidak hanya belajar menulis, tetapi juga mengembangkan pemahaman kontekstual terhadap lingkungan dan budaya mereka sendiri.

Pengembangan profesionalisme guru menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Studi empiris menunjukkan bahwa guru yang terlibat dalam kolaborasi profesional, refleksi, dan praktik *peer-review* mampu memperkuat kemampuan merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara sistematis (Randitha Missouri et al., 2025; Suhaeni & Fatmawati, 2025). Implementasi *lesson study* dalam dua siklus, yaitu perencanaan–pelaksanaan–observasi–refleksi, telah terbukti meningkatkan kualitas interaksi guru-siswa, penggunaan media pembelajaran, serta kemampuan menyesuaikan strategi mengajar dengan kebutuhan siswa (Kusuma et al., 2023; Luh Pande Latria Devi et al., 2020).

Berdasarkan kondisi tersebut, permasalahan yang dirumuskan dalam kegiatan ini meliputi:

1. Bagaimana meningkatkan kemampuan siswa kelas IX dalam memahami dan menyusun teks deskripsi berbasis kearifan lokal;
2. bagaimana meningkatkan profesionalisme guru melalui praktik pembelajaran kolaboratif yang terstruktur dan berkesinambungan.

Dengan pendekatan yang berlandaskan teori konstruktivistik dan praktik empiris yang telah terbukti, kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu menghasilkan model pembelajaran bahasa Indonesia yang inovatif, partisipatif, kontekstual, dan berkelanjutan. Secara jangka panjang, intervensi ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas literasi siswa sekaligus memperkuat profesionalisme guru, sehingga berdampak positif terhadap peningkatan mutu pendidikan di SMP Al Ma'arif NU.

METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan **metode *lesson study*** yang dilaksanakan dalam dua siklus, sesuai prinsip kolaboratif dan reflektif. *Lesson study* dipilih karena model ini memungkinkan guru bekerja sama dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara sistematis, sehingga dapat meningkatkan profesionalisme guru sekaligus kemampuan literasi siswa.

Tahapan Kegiatan

1. Perencanaan pembelajaran

Pada tahapan ini, guru menyusun Modul Ajar dengan memadukan bahan ajar berbasis kearifan lokal. Potensi budaya lokal yang digunakan meliputi tarian tradisional, pakaian adat, makanan khas seperti papeda, dan kerajinan noken. Guru menyusun indikator pencapaian kompetensi siswa dan strategi pembelajaran yang kontekstual serta menarik.

2. Pelaksanaan Pembelajaran di kelas IX.

Guru menerapkan modul ajar secara langsung, diikuti observasi oleh rekan guru dan tim pengabdian. Observasi difokuskan pada interaksi guru dan siswa, penggunaan media pembelajaran, pemanfaatan kearifan lokal, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan menulis teks deskripsi.

3. Observasi dan pencatatan data.

Pada tahapan ini, data dikumpulkan melalui beberapa instrumen:

- a. *Instrument observasi kelas*: menggunakan lembar observasi untuk menilai keterlibatan siswa, partisipasi aktif, dan penerapan bahan ajar berbasis kearifan lokal.
- b. *Tes kemampuan literasi siswa*: berupa penugasan menulis teks deskripsi sebelum dan sesudah pembelajaran, diukur berdasarkan kriteria ketepatan struktur teks, kelogisan isi, dan relevansi dengan konteks budaya lokal.

- c. *Refleksi guru*: menggunakan lembar refleksi dan diskusi peer-review untuk menilai efektivitas strategi pembelajaran, kolaborasi guru, dan pengembangan profesional.
4. Refleksi dan perbaikan.
Hasil observasi dan tes dianalisis secara deskriptif dan kualitatif. Guru dan tim pengabdian berdiskusi untuk menyempurnakan modul ajar, menyesuaikan strategi pembelajaran, dan merancang intervensi pada siklus kedua.

Pengukuran Tingkat Keberhasilan

Tingkat keberhasilan kegiatan dilakukan dengan memperhatikan:

1. *Aspek sikap*: perubahan motivasi, partisipasi aktif, dan ketekunan siswa dalam menulis teks deskripsi.
2. *Aspek sosial budaya*: peningkatan pemanfaatan potensi budaya lokal dalam pembelajaran dan kesadaran siswa terhadap kearifan lokal.
3. *Aspek kemampuan profesional guru*: kemampuan merancang pembelajaran kontekstual, melakukan kolaborasi, dan refleksi praktik pembelajaran.

Keberhasilan kegiatan diukur melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test kemampuan literasi siswa, hasil lembar observasi kelas, serta refleksi guru. Kegiatan ini diharapkan menghasilkan peningkatan signifikan dalam kemampuan literasi siswa serta profesionalisme guru dalam melaksanakan pembelajaran teks deskripsi berbasis kearifan lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian “Transformasi Literasi Siswa dan Profesionalisme Guru Melalui Pengembangan Pembelajaran Teks Deskripsi Berbasis Kearifan Lokal” telah dilaksanakan di SMP Al Ma’arif NU Merauke dengan tujuan meningkatkan literasi siswa kelas IX serta profesionalisme guru. Pengabdian ini memberikan nilai tambah bagi masyarakat, baik secara akademik, sosial, maupun budaya, melalui integrasi kearifan lokal dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam **dua siklus**. Setiap siklus meliputi tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan di kelas, observasi, dan refleksi. Guru merancang bahan ajar berbasis kearifan lokal, termasuk modul teks deskripsi dan media pembelajaran sederhana yang mendukung pengamatan objek sekitar siswa. Observasi kelas dilakukan untuk memantau partisipasi dan keterlibatan siswa, sedangkan lembar refleksi digunakan untuk mengevaluasi praktik pembelajaran guru.

Proses Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian dilakukan melalui empat tahapan utama sesuai prinsip lesson study, yaitu:

1. Perencanaan Pembelajaran

Guru bersama tim pengabdian menyusun Modul Ajar berbasis kearifan lokal, dengan memanfaatkan potensi budaya setempat seperti tarian tradisional, pakaian adat, makanan khas papeda, dan kerajinan noken. Modul ini dilengkapi indikator pencapaian kompetensi siswa, strategi pembelajaran kontekstual, dan aktivitas kolaboratif untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Tahapan ini juga melibatkan penentuan kriteria penilaian literasi dan rencana observasi peer-review bagi guru.



Gambar 1. Penyusunan Modul Ajar Bersama Guru

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Modul Ajar diterapkan langsung oleh guru di kelas IX. Siswa melakukan pengamatan, diskusi, dan menulis teks deskripsi berbasis kearifan lokal. Guru rekan dan tim pengabdian melakukan observasi untuk menilai interaksi guru-siswa, penggunaan media, pemanfaatan budaya lokal, dan keterlibatan siswa.



Gambar 2. Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

3. Observasi dan Pencatatan Data

Data dikumpulkan melalui beberapa instrument, yakni:

- a. *Lembar Observasi Kelas*: menilai partisipasi, keterlibatan aktif, dan penerapan bahan ajar berbasis kearifan lokal.

- b. *Tes Literasi Siswa*: berupa pre-test dan post-test menulis teks deskripsi, dengan kriteria struktur teks, kelogisan isi, dan relevansi konteks budaya lokal.
- c. *Refleksi Guru*: menggunakan lembar refleksi dan diskusi peer-review untuk menilai efektivitas strategi pembelajaran, kolaborasi guru, dan pengembangan profesional.



Gambar 3. Observasi dan Pencatatan Data

4. Refleksi dan Perbaikan

Data dianalisis secara deskriptif dan kualitatif. Hasil observasi dan tes digunakan untuk memperbaiki modul dan strategi pembelajaran pada siklus kedua, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih optimal dan berkelanjutan.



Gambar 4. Perbaikan Pembelajaran Siklus II

Indikator Keberhasilan Tujuan Kegiatan

Keberhasilan kegiatan diukur melalui tiga aspek utama, yakni:

1. Literasi Siswa:
 - a. Peningkatan skor pre-test dan post-test menulis teks deskripsi berbasis kearifan lokal.
 - b. Partisipasi aktif siswa dalam kegiatan kelas.
 - c. Kemampuan siswa mengaitkan pengalaman dan budaya lokal ke dalam teks deskripsi.
2. Profesionalisme Guru:
 - a. Kemampuan merancang pembelajaran berbasis kearifan lokal.
 - b. Kolaborasi dan refleksi praktik pembelajaran melalui lesson study.
 - c. Penggunaan media dan strategi inovatif untuk meningkatkan keterlibatan siswa.

3. Dampak Sosial-Budaya:
 - a. Peningkatan kesadaran siswa terhadap budaya lokal.
 - b. Partisipasi siswa dalam kegiatan kreatif berbasis budaya.

Tabel 1. Peningkatan Literasi Siswa Berdasarkan Aspek Penilaian

Aspek Penilaian	Rata-rata Pre-Test	Rata-rata Post-Test	Peningkatan (%)
Struktur Teks	60	82	+22
Kelogisan Isi	58	79	+21
Relevansi Budaya Lokal	55	80	+25
Rata-rata Keseluruhan	57,7	80,3	+22,6

Berdasarkan tabel tersebut ditemukan bahwa integrasi kearifan lokal mempermudah siswa mengekspresikan pengamatan mereka dalam teks deskripsi. Selain itu, partisipasi aktif siswa meningkat dari 60% pada siklus pertama menjadi 85% pada siklus kedua, menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi.

Tabel 2. Peningkatan Profesionalisme Guru

Aspek Profesionalisme	Siklus 1	Siklus 2	Peningkatan (%)
Perencanaan Pembelajaran	70	85	+15
Kolaborasi dan Refleksi	65	82	+17
Penggunaan Media & Kearifan Lokal	60	80	+20
Interaksi Guru-Siswa	68	83	+15

Berdasarkan tabel peningkatan profesionalisme guru ditemukan bahwa; *Lesson study* memungkinkan guru mengevaluasi praktik mereka, menyesuaikan strategi, dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, penggunaan kearifan lokal sebagai bahan ajar menuntut guru untuk kreatif dan kontekstual.

Dampak dan Nilai Tambah Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan literasi siswa sekaligus memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya lokal. Siswa mampu menulis teks deskripsi dengan struktur yang jelas dan isi yang logis, serta mengaitkan pengalaman dan pengamatan mereka dengan kearifan lokal, seperti tarian tradisional, pakaian adat, makanan khas papeda, dan kerajinan noken. Penerapan modul berbasis budaya lokal juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa.

Bagi guru, kegiatan ini meningkatkan profesionalisme melalui praktik kolaboratif dan reflektif dalam *lesson study*, yang memungkinkan mereka merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara sistematis. Guru memperoleh pengalaman dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran yang dapat diterapkan berkelanjutan. Secara institusional, kegiatan ini menghasilkan model pembelajaran inovatif

yang dapat diterapkan di kelas lain, meningkatkan kesadaran siswa dan guru terhadap nilai budaya lokal, serta memberikan kontribusi jangka panjang bagi pendidikan dan pelestarian budaya masyarakat Merauke.

Tingkat Kesulitan dan Peluang Pengembangan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menghadapi beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Salah satu tingkat kesulitan utama adalah pengumpulan materi budaya lokal yang relevan. Untuk memastikan bahan ajar autentik dan kontekstual, tim pengabdian harus melakukan koordinasi dengan pihak sekolah, guru, dan masyarakat setempat. Proses ini membutuhkan waktu yang cukup lama karena setiap unsur budaya—seperti tarian tradisional, pakaian adat, kerajinan noken, maupun makanan khas seperti papeda—perlu dipastikan akurasi agar dapat dijadikan bahan pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konteks siswa. Selain itu, penyusunan modul ajar berbasis kearifan lokal menuntut kreativitas guru dalam merancang aktivitas yang tidak hanya mendidik, tetapi juga menarik dan mampu memfasilitasi keterlibatan siswa secara maksimal. Hal ini menuntut kerja sama tim yang solid dan refleksi berkelanjutan untuk menyempurnakan strategi pembelajaran.

Di sisi lain, kegiatan ini membuka peluang pengembangan yang luas. Modul ajar yang telah disusun memiliki potensi untuk diperluas ke mata pelajaran lain, sehingga siswa dapat mempelajari berbagai disiplin ilmu melalui konteks budaya lokal. Selain itu, materi dan modul ini dapat dikembangkan menjadi sumber belajar digital, seperti e-book, video pembelajaran, atau aplikasi interaktif, sehingga dapat diakses lebih luas oleh siswa dan guru di sekolah lain. Lebih lanjut, modul ajar ini juga dapat dijadikan buku panduan literasi budaya yang dapat digunakan berkelanjutan, baik sebagai referensi guru maupun sebagai bahan pembelajaran bagi masyarakat untuk melestarikan dan mengapresiasi kearifan lokal secara lebih sistematis. Dengan demikian, tantangan yang ada sekaligus membuka kesempatan untuk inovasi dan perluasan dampak kegiatan pengabdian ke tingkat yang lebih luas, baik secara akademik maupun sosial-budaya.

KESIMPULAN

Program pengabdian ini berhasil memenuhi tujuan utamanya, yaitu meningkatkan literasi siswa kelas IX dan profesionalisme guru melalui pembelajaran teks deskripsi berbasis kearifan lokal. Temuan menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan menulis yang lebih sistematis, logis, dan kontekstual. Selain itu, penerapan lesson study meningkatkan kolaborasi, refleksi, dan kreativitas guru dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran. Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis budaya lokal dan kolaboratif efektif untuk meningkatkan kualitas literasi siswa sekaligus memperkuat profesionalisme guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, A. C. (2025). Strategi Guru dalam Membentuk Keterampilan Menulis yang Berdampak Positif terhadap Perkembangan Literasi Siswa SMP. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Cakrawala Pembelajaran*, 3. <https://doi.org/10.64690/jakap.v1i3.293>
- Habib Ramadhani, M., Agung, A., Dwi, R., Maghfira Izzania, S., Sari, R., & Supriatna, I. (2025). Kemampuan Numerasi Siswa Sekolah Dasar: Tinjauan Literatur tentang Konsep, Tantangan, dan Implikasinya bagi Pembelajaran Masa Kini. 1244–1258. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Kusuma, I. K. N., Astuti, N. P. E., Numertayasa, I. W., & Widayani, N. M. (2023). Lesson Study untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal of Education Action Research*, 7(2), 192–200. <https://doi.org/10.23887/jear.v7i2.51318>
- Lestari, S. A., Marta, N., & Ibrahim, N. (2025). Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Sejarah Berbasis Tradisi Lisan dan Kearifan Lokal pada Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 10 Palembang. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 4(6), 2586–2605. <https://doi.org/10.58344/locus.v4i6.4148>
- Luh Pande Latria Devi, N., Prima Juniartina, P., & Pujani, M. (2020). Lesson Study Dalam Upaya Peningkatan Keaktifan Mahasiswa Dalam Proses Perkuliahan Biologi Dasar II Prodi S1 Pendidikan IPA. *Oktober*, 14(2), 1858–0629. <https://doi.org/10.23887/wms.v14i2.23196>
- Mudatsir, Ramli, R. B., & Mustakim, M. (2023). Optimalisasi Keterampilan Mengajar Guru Melalui Supervisi Klinis Kepala Sekolah Pendekatan Kolaboratif Era Merdeka Belajar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 1(1), 2023. <https://journal.unwira.ac.id/index.php/ARSEN>
- Randitha Missouri, Jamilah, S., Masita, Sahid, A., & Safira, D. P. (2025). Tinjauan Sistematis terhadap Inovasi, Kolaborasi, dan Teknologi dalam Manajemen Pendidikan Abad 21. *Pendiri: Jurnal Riset Pendidikan*, 2(2), 65–73. <https://doi.org/10.63866/pendiri.v2i2.88>
- Riana Sari, N., Rokhmaniyah, Indrapangastuti, D., Suryandari, K. C., & Salimi, M. (2025). Analisis Kebutuhan Pengembangan Bahan Ajar Digital IPAS Berbasis Kearifan Lokal Dilengkapi dengan Augmented Reality untuk Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Ocial, Humanities, and Educational Studies SHEs: Conference Series*, 8(3). <https://doi.org/10.20961/shes.v8i3.107401>
- Saputra, E. E., Kasmawati, & Parisu, C. Z. L. (2025). Penguatan Literasi Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar melalui Strategi Pembelajaran yang Mendorong Berpikir Kritis dan Kreatif. *JAMPI: Jurnal Abdi Masyarakat Dan Pemberdayaan Inovatif*, 1(1). <https://doi.org/10.64690/jampi.v1i1.224>

- Suhaeni, & Fatmawati. (2025). Pengembangan Profesionalisme Guru Berkelanjutan: Studi Pustaka Sistematis Model Pendidikan Profesi Guru Yang Efektif. *Jurnal Inovasi Metode Pembelajaran*, 7(2). <https://journalversa.com/s/index.php/>
- Ulum, A. P. B. (2025). Implementasi Program Pengembangan Profesional Guru Melalui Lesson Study Di Sekolah Dasar Negeri. *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 5(5). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i5.2157>
- Yana, H. H. (2024). Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Model Pelatihan Berbasis Lesson Study: Studi Pada Guru Mi. *ACTION: Urnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas Dan Sekolah*, 4(4). <https://doi.org/10.51878/action.v4i4.5534>
- Yuniatin, A., & Vidya Asteria, P. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Bipa Madya Berbasis Kompetensi Plurilingual Dan Plurikultural Terintegrasi Kearifan Lokal. *Pengembangan Bahan Ajar BIPA Madya*, 9(2).